

# Konstruksi Kohabitasi Dalam Film Pendek “Kisah Tiga Tahun”

Yulianti Dwi Cahyani<sup>1)</sup>, Tangguh Okta Wibowo<sup>2)</sup>

Ilmu Komunikasi, Fakultas Bisnis dan Komunikasi, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis

Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 1320

<sup>1)</sup>Email: yulianticahyani999@gmail.com

<sup>2)</sup>Email: Tangguh.wibowo@kalbis.ac.id

**Abstract:** Cohabitation is a term used for couples who live in the same house without marriage ties and cohabitation is widely constructed in various mass media products including the short film *Kisah Tiga Tahun*. This study aims to find out how the construction of cohabitation is shown in the short film *Kisah Tiga Tahun*. This study uses the theory of social reality construction and a qualitative approach and uses Roland Barthes' semiotic analysis technique, with his idea known as two orders of signification which includes denotation, connotation, and myth. The results of the analysis of this study indicate that the construction of cohabitation living together as a husband and wife is carried out based on the life experiences of unmarried lovers to explore each other's character. Cohabitation is also a husband and wife activity like a small family that has a harmonious relationship.

**Keywords:** cohabitation, construction of social reality, semiotics, short film

**Abstrak:** Kohabitasi adalah istilah yang digunakan untuk pasangan yang tinggal serumah tanpa ikatan pernikahan dan kohabitasi banyak dikonstruksikan dalam berbagai produk media massa termasuk film pendek *Kisah Tiga Tahun*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi kohabitasi yang ditampilkan dalam film pendek *Kisah Tiga Tahun*. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi realitas sosial dan pendekatan kualitatif serta menggunakan teknik analisis Semiotika Roland Barthes, dengan gagasannya yang dikenal sebagai two order of signification yang mencakup denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi kohabitasi hidup bersama selayaknya pasangan suami dan istri dilakukan berdasarkan pengalaman hidup pasangan kekasih yang belum menikah untuk mendalami karakternya satu sama lain. Kohabitasi juga sebagai aktivitas suami istri selayaknya keluarga kecil yang memiliki hubungan harmonis.

**Kata Kunci:** kohabitasi, konstruksi realitas sosial, semiotik, film pendek

## I. PENDAHULUAN

Berasal dari Bahasa Belanda, kohabitasi atau kumpul kebo merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut pasangan yang hidup bersama tanpa memiliki ikatan yang sah. Di luar negeri kohabitasi sudah biasa dilakukan dan merupakan suatu hal yang wajar namun, tidak di Indonesia. Menurut masyarakat di Indonesia, kohabitasi atau kumpul kebo merupakan hal yang tabu dan dilarang untuk melakukannya. Perilaku kohabitasi merupakan hal yang tidak di benarkan, karena kohabitasi dianggap sebagai cara yang salah dalam menjalin

hubungan antara laki-laki dan perempuan (Aprilia, 2016, p. 5).

Bagi masyarakat di negara Barat dan Eropa, kohabitasi bukanlah sesuatu yang baru. Fenomena ini sepertinya tidak dipermasalahkan oleh pemerintah di sana. Fenomena kohabitasi ini juga membuat banyak perdebatan atau kontroversi karena Sebagian orang menganggap dan menilai kohabitasi sama dengan persiapan pernikahan. Sebagian orang lain juga memiliki stigma yang negatif terkait kohabitasi yang dapat berdampak negatif pada kehidupan

seseorang dan mengarah pada kejahatan tertentu atau bahkan penolakan dari lingkungan sosial (Aristina, 2022).

Perbuatan tinggal bersama antara laki-laki dan perempuan tanpa diikat oleh suatu tali perkawinan yang sah menjadi suatu hal yang biasa dilakukan di masyarakat, dengan anggapan hal tersebut adalah suatu bagian dari kehidupan modern. Berbagai alasan yang diungkapkan oleh mereka yang mengaku telah kumpul kebo misalnya karena alasan keterbatasan biaya, tidak mendapatkan restu dari kedua orang tua ataupun hanya untuk memenuhi kesenangan hati semata maka kohabitasi pun rela untuk dilakukan (Uswah, 2014, p. 3)

Orang Jawa pada zaman dahulu menganggap perilaku kumpul kebo sama seperti dengan perilaku hewan (kebo) yang hidup dalam satu atap tanpa pernikahan yang sah. Istilah yang menganalogikan perilaku hubungan manusia dengan hewan menunjukkan bagaimana masyarakat memberikan penilaian miring terhadap keputusan untuk hidup bersama tanpa adanya pernikahan yang sah atau resmi di mata hukum (Auliawan, 2019).

Selanjutnya peneliti memilih kata kohabitasi untuk menggantikan istilah kumpul kebo, karena manusia adalah makhluk hidup yang menempati posisi tertinggi. Sifat manusia yang unik menjadi salah satu indikatornya. Dibandingkan dengan makhluk lain, manusia lemah secara fisik, tetapi secara mental atau akal budi dan kemauannya manusialah yang sangat kuat. Sering dikatakan bahwa manusia dan hewan berbeda karena kecerdasannya (hewan memiliki akal budi atau naluri yang terbatas). Akal berasal pada otak dan budi berasal pada jiwa (Asiyah dkk, 2019, p. 3). Oleh karena itu istilah kohabitasi lebih halus dan pantas ketika menggambarkan kondisi kehidupan sebagai pasangan di luar pernikahan.

Salah satu film yang bertemakan kohabitasi adalah film *Luka Chuppi* (2019). Film ini berbahasa India pada tahun 2019 yang disutradarai oleh Laxman Utekar dan film ini merupakan film komedi romantis. Film ini menceritakan tentang seorang laki-laki bernama Guddu yang jatuh cinta dengan seorang wanita keras kepala bernama Rashimi. Guddu mengusulkan pernikahan tetapi Rashimi hanya ingin memiliki hubungan langsung dan hidup bersama tanpa pernikahan. Kebingungan dan kekacauan dimulai ketika dua keluarga tradisional mereka berasumsi bahwa mereka sudah menikah dan hidup bersama.

Selain film *Luka Chuppi*, film *A Copy of My Mind* juga merupakan film yang menceritakan sepasang kekasih yang melakukan hubungan kohabitasi. Film ini menjadi salah satu film terbaik karya sutradara kondang, yaitu Joko Anwar. Film ini ditayangkan pada tahun 2015 silam yang diperankan oleh Tara Basro dan Chicco Jerikho sebagai pemeran utama dalam film ini. Film ini menceritakan Sari (Tara Basro) yang memutuskan bekerja di sebuah salon kecantikan di Jakarta. Sari memiliki hobi menonton film via DVD bajakan di kamar kostnya yang sempit. Suatu Ketika DVD yang dipinjam oleh Sari mengalami kerusakan sehingga hal tersebut membuat Sari Kembali lagi ke tempat ia meminjam DVD tersebut untuk diperbaiki. Dari situlah Sari bertemu Alex (Chicco Jerikho), seorang pria yang bekerja sebagai penerjemah *subtitle* DVD. Keduanya semakin lama semakin dekat dan memutuskan untuk menjalin asmara. Pada film ini ditampilkan *scene* mereka berdua berada di satu kost dan melakukan hubungan intim. Di mana hal tersebut digambarkan sebagai perilaku kohabitasi.

Salah satu cara yang efektif untuk memperlihatkan kepada masyarakat bahwa kohabitasi merupakan cara hidup bersama tanpa adanya ikatan

yang sah bersama kekasih yaitu dengan cara membuat film pendek yang didalamnya terdapat pesan-pesan mengenai perilaku kohabitasi. Saat ini banyak sutradara-sutradara film yang membuat film bukan hanya berdasarkan cerita fiktif saja, melainkan membuat karya yang mengangkat suatu fenomena sosial yang nyata dan ada di sekeliling kita.

Alasan umum film sampai saat ini masih ditonton oleh masyarakat yaitu karena film bukanlah hal yang baru untuk masyarakat. Film merupakan bagian dari kehidupan modern dan tersedia dalam berbagai wujud seperti di bioskop, tayangan dalam televisi, kaset video atau DVD, dan piringan laser (*laser disc*). Film bukan hanya menyajikan pengalaman yang mengasyikkan, melainkan juga pengalaman hidup sehari-hari yang dikemas secara menarik. Selain itu, terdapat alasan khusus mengapa film masih digemari oleh masyarakat karena ada unsurnya dalam usaha manusia untuk mencari hiburan dan meluangkan waktu. Film juga tampak hidup dan memikat, sehingga menonton film sering kali digunakan untuk acara-acara kencana antara pria dan wanita. Hal ini merupakan tujuan utama para pembuat film untuk mampu menciptakan karya-karya sinematik yang dikemas dalam cerita-cerita yang menarik dan memasukkan nilai-nilai yang dapat memperkaya pikiran untuk disajikan kepada publik sebagai refleksi hal-hal duniawi dengan pemahaman yang baru (Mudjiono, 2011, p. 126).

“Kisah Tiga Tahun” adalah salah satu film pendek yang diproduksi oleh Chandu Studio. Film pendek ini menceritakan tentang keputusan Adra dan Kara untuk memutuskan hidup bersama tanpa menikah, dan keputusan lain yang mengubah hubungan mereka. Adra memutuskan untuk tinggal bersama dengan Kara tanpa menikah karena trauma terhadap orang tua Adra yang

sudah menikah namun tidak bahagia. Setelah Kara melihat sahabatnya Manda menikah dan hidup bahagia, Kara pun memiliki keinginan untuk menikah, namun Adra menolak. Dari film pendek tersebut, dapat dilihat adanya fenomena yang menarik yaitu adanya kohabitasi. Kohabitasi adalah istilah yang digunakan untuk pasangan yang tinggal serumah tanpa ikatan pernikahan. Kohabitasi biasanya disebut sebagai 'berkumpul bersama' atau yang sering kita dengar sebagai 'kumpul kebo'. Kohabitasi adalah sesuatu yang tidak dibenarkan, karena kohabitasi adalah cara yang salah dalam menjalin hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Pasangan kekasih yang saling jatuh cinta adalah hal yang sangat biasa, namun jika sepasang kekasih yang belum menikah secara resmi itu berbeda, maka karena hasratnya yang membara, mereka akan menjalin hubungan yang erat, apalagi tinggal di bawah atap yang sama, tetapi belum legalisasi melalui agama dan negara. Bagi sebagian orang hal tersebut dimaknai sebagai perilaku negatif karena pola hubungan antara dua orang yang belum menikah tidak dibenarkan oleh aturan agama, masyarakat, dan Negara (Dini, 2011).

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan teori konstruksi realitas sosial. Teori ini digunakan sebagai teori yang menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu secara terus menerus menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Bungin, 2008). Realitas sosial berpartisipasi dalam interaksi sosial, sosialisasi diekspresikan dalam berbagai tindakan sosial seperti komunikasi melalui bahasa, kegiatan melalui bentuk-bentuk organisasi sosial. Realitas sosial semacam ini ditemukan dalam pengalaman intersubjektif. Konsep intersubjektif mengacu pada struktur dimensi kesadaran publik dari kesadaran individu-individu dalam kelompok-

kelompok tertentu yang saling berinteraksi satu sama lain.

Kohabitasi yang muncul pada “Kisah Tiga Tahun” merupakan proses sosial yang terus menerus dilakukan menjadi suatu realitas. Kohabitasi pada film tersebut dilakukan secara sadar dengan melakukan hal tinggal serumah layaknya suami istri, menyiapkan makanan, dan tidur bersama di satu ranjang yang sama. Teori ini berorientasi pada paradigma konstruktivisme, di mana realitas sosial dipandang sebagai konstruksi sosial yang telah diciptakan oleh individu. Hal ini terjadi karena individu menjadi penentu dalam dunia sosial karena mereka berperilaku sesuai dengan kehendaknya. Maka dari itu, kohabitasi pada film ini dapat diuji menggunakan teori konstruksi realitas sosial karena menunjukkan interaksi sosial yang dilakukan secara terus menerus seperti keputusan hidup bersama tanpa menikah.

Fenomena kohabitasi dalam film pendek Kisah Tiga Tahun akan analisis menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Secara etimologis, semiotika berasal dari Bahasa Yunani “semion” yang berarti tanda. Semiotika merupakan studi yang membahas tentang symbol dan tanda, hal ini merupakan suatu tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi semiotika mencakup teori utama tentang bagaimana tanda merepresentasikan objek, ide, situasi, emosi dan lain-lainnya yang ada di luar dirinya. (Morissan, 2021). Peneliti menggunakan analisis semiotika dengan tujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga kita mengetahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan kohabitasi kepada para penonton film pendek Kisah Tiga Tahun. Pada penelitian ini peneliti memilih analisis semiotika dari Roland Barthes. Menurut teori, Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan makna, yaitu denotasi dan

konotasi. Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, peneliti dapat menginterpretasikan dari segi makna yaitu dengan denotasi dan konotasi serta mitos.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat fenomena kohabitasi dan membahasnya dalam penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini mengangkat berbagai permasalahan yang telah dipaparkan terkait fenomena kohabitasi melalui sebuah film pendek “Kisah Tiga Tahun”. Lebih lanjut, penelitian ini mengeksplorasi persoalan kohabitasi yang dikonstruksi dalam film pendek ini.

## II. METODE PENELITIAN

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruksi realitas sosial Berger dan Luckmann. Teori konstruksi realitas sosial menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu terus menerus menciptakan realitas bersama dan pengalaman subjektif. Realitas sosial itu “ada” dapat dilihat melalui subjektivitas “ada” itu sendiri dan melalui dunia objektif di sekitar realitas sosial ini. Individu dilihat tidak hanya sebagai “kedirian”-nya, tetapi juga dilihat dari mana “kedirian” itu berada, bagaimana ia menerima dan mengaktualisasikan dirinya, dan bagaimana lingkungannya menerima dirinya (Bungin, 2006, p. 192).

Berger & Luckmann (1996, p. 2) menganggap realitas dikonstruksi secara sosial, dalam arti individu-individu dalam suatu masyarakat yang telah membangun masyarakat, sehingga pengalaman individu tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Manusia sebagai pencipta realitas sosial yang objektif melalui tiga momen dialektika yang simultan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi adalah upaya untuk mengekspos atau mengekspresikan diri seseorang kepada dunia, baik dalam

aktivitas mental maupun fisik. Objektivasi merupakan hasil yang telah dicapai (baik mental maupun fisik dari aktivitas eksternal manusia), berupa realitas objektif yang dapat dihadapi oleh si penghasil itu sendiri sebagai bentuk eksternalisasi di luar dan berbeda dari manusia yang menghasilkannya (ada dalam wujud yang nyata). Serta internalisasi adalah penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga individu subjektif dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.

Berger menegaskan dimensi subjektif dan objektif dapat dimiliki oleh realitas sehari-hari. Manusia adalah alat untuk menghasilkan realitas sosial yang objektif melalui proses pembentukan eksternal. Hal inilah yang dapat memengaruhi proses internal yang secara subjektif mencerminkan realitas sosial. Berger juga beranggapan masyarakat sebagai produk dari manusia dan manusia sebagai produk masyarakat (Polama, 2003).

Realitas sosial suatu masyarakat terbentuk dan dikonstruksi oleh masyarakat itu sendiri. Orang-orang yang membentuk kelompok itulah yang menyebabkan munculnya kelompok-kelompok sosial. Selain itu, manusia juga mampu berkembang tidak hanya didalam lingkungan tertentu, tetapi juga oleh tatanan social dan budaya tertentu (Bungin, 2007, p. 66). Dengan kata lain, manusia dapat berinteraksi tidak hanya dengan lingkungannya, tetapi juga dengan konteks sosial budaya dari lingkungan tersebut.

Melalui teori ini, peneliti dapat mengkaji hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, berkembang, dan dilembagakan. Peneliti menggunakan teori ini untuk melihat perilaku kohabitasi dalam sebuah film pendek Kisah Tiga Tahun, bagaimana film tersebut mengonstruksi kohabitasi ini.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film pendek “Kisah Tiga Tahun” merupakan film Indonesia yang menceritakan tentang keputusan sepasang kekasih antara Adra dan Kara yang memutuskan untuk hidup bersama tanpa menikah dan keputusan – keputusan lainnya yang mengubah hubungan mereka. Film tersebut rilis pada 9 Oktober 2020 yang disutradarai oleh Dara Roshertanty dan diproduksi oleh Chandu Studio.

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui mengetahui penggambaran kohabitasi dalam film pendek “Kisah Tiga Tahun”. Dengan mengetahui penggambaran ini, penelitian ini dapat memaknai sesuatu hal pada perilaku kohabitasi yang dilakukan pada saat pranikah menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes dengan tatanan pertandaan (*Order of Signification*) yang mencakup makna denotasi dan konotasi.

#### A. Hasil Analisis



*Adegan Adra dan Kara menyesali pilihannya masing – masing*

**Level Denotasi:** Pada gambar 1 menampilkan scene laki-laki memegang dahinya sambil menangis di sebuah kamar. Dengan menggunakan kemeja putihnya, laki-laki tersebut terlihat sedang merasakan kesedihan yang mendalam. Teknik pengambilan gambar pada gambar 1 yaitu close up. Pada gambar 2 terlihat seorang perempuan yang sedang tiduran di sofa sambil menunjukkan ekspresi wajah yang sedih. Perempuan itu melamun sambil melihat ke arah majalah yang terdapat di atas meja kayu. Teknik pengambilan gambar pada gambar 2 yaitu long shot. Sedangkan pada gambar 3 memperlihatkan seorang laki-laki menunduk sambil memegang tangan perempuan tersebut dengan wajah yang begitu penuh banyak penyesalan. Teknik pengambilan gambar pada gambar 3 yaitu close up. Pada gambar 4 menampilkan scene laki-laki dan perempuan berada di sofa dan terlihat bercakap-cakap. Laki-laki tersebut berbicara kepada perempuan itu sambil memegang tangannya. Perempuan itu terlihat sedang menangis dengan menundukkan kepalanya. Teknik pengambilan gambar pada gambar 4 yaitu medium shot.

**Level Konotasi:** Pada gambar 1 terlihat Adra sedang menangis sambil memegang dahinya. Ekspresi ini menunjukkan Adra bersedih karena berdebat besar dengan Kara mengenai keputusan yang telah dibuat di awal. Namun, Kara menginginkan menjadi seorang pengantin dalam sebuah pernikahan yang tidak bisa dilakukan oleh Adra. Adra menangis menandakan bahwa ia tahu bagaimana cara memperbaiki keadaan, termasuk perasaannya yang sedang sedih (Subekti, 2014, p. 1-2). Pada gambar 2 teknik pengambilan gambarnya yaitu long shot, di mana pengambilan gambarnya dipenuhi dengan latar belakangnya guna

menonjolkan obyek dengan latar belakangnya (Bonafix, 2011, p. 852). Pada gambar ini juga menampilkan scene Kara berbaring di sofa sambil merenung melihat sebuah majalah di atas meja. Dari ekspresi Kara menunjukkan bahwa ia sedih setelah berdebat dengan Adra. Kara merenung memikirkan suatu hal secara terus menerus dan mendalam (Nareza, 2020). Kara merenungi perdebatan perihal sebuah keinginan Kara yang ingin menjadi sorang pengantin sambil berbaring di sofa dengan posisi miring yang menandakan Kara sedang merasakan kesedihan yang mendalam, namun ia tetap berusaha tegar dan tersenyum dalam menghadapi masalahnya (Frisca, 2016, p. 1). Adra tidak bisa melakukannya dengan Kara sebab Adra tidak ingin adanya pernikahan di hidupnya. Sedangkan pada gambar 3 menampilkan scene Adra yang mengepal tangannya sambil memegang tangan Kara. Adra memegang tangan Kara sambil disentuh ke dahinya dengan raut wajah yang sedih dan penuh penyesalan. Scene ini menggambarkan penyesalan Adra atas apa yang telah ia lakukan kepada Kara. Penyesalan Adra merupakan suatu keadaan emosi yang negatif atas hasil keputusan yang buruk (Wahidah, 2021). Adra menyesali perdebatan yang telah terjadi antara dirinya dengan Kara. Kara pun melakukan negosiasi untuk mencapai suatu kesepakatan di antara kedua belah pihak (Utami, 2017, p. 107). Kara rela menunggu dua sampai tiga tahun lagi, asal hubungan mereka akan berjalan ke arah sana (pernikahan). Namun, tetap saja Adra mencoba jujur kepada Kara bahwa Kara diperbolehkan untuk menikah, tetapi tidak bisa bersama Adra. Teknik pengambilan gambar pada gambar 3 yaitu close up, di mana memiliki kesan dan memberikan gambaran obyek berupa tangan Kara yang dipegang erat oleh Adra dengan jelas (Bonafix, 2011, p. 852). Pada gambar 4 menampilkan scene Kara yang

menunjukkan kesedihannya atas apa yang Adra sampaikan. Jadi di scene ini menggambarkan keegoisan Adra terhadap hubungan yang ia jalani dengan Kara.

Adra menunjukkan keegoisannya dengan memperbolehkan Kara menikah tetapi dengan dia. Keegoisan Adra atas keputusan yang ia buat untuk Kara merupakan keinginan yang berhasil menang dari keinginan Kara yang ingin menikah dengannya (Mahmud, 2021, p. 32). Berdasarkan analisis scene ini menunjukkan penyesalan Adra terhadap perbuatannya kepada Kara. Pasangan ini menyesal dengan pilihannya masing-masing. Adra menyesal karena telah berdebat dengan Kara perihal keputusan untuk menikah. Kara juga merasakan penyesalan dikarenakan ia memiliki keinginan untuk menikah yang di mana hal ini tidak akan mungkin Adra lakukan. Adra juga terlihat mendominasi dalam hubungan ini. Sedangkan Kara selalu mengikuti keputusan yang dibuat Adra. Jadi dominasi laki-laki masih terlihat dalam pasangan kohabitasi ini.

**Level Mitos:** Kohabitasi digambarkan sebagai hidup bersama untuk memahami karakter masing-masing. Di mana dalam film pendek ini Adra melakukan hubungan kohabitasi dengan Kara karena ia merupakan anak broken home atau kondisi keluarga yang tidak lagi utuh karena perceraian orang tuanya. Trauma yang dialami Adra dapat membekas seumur hidupnya (walaupun tingkat keparahannya dapat berkurang seiring berjalannya waktu). Sulitnya seseorang untuk melupakan masa lalunya yang gelap juga dipengaruhi oleh lingkungan dan orang-orang sekitarnya, terutama orang – orang yang tidak mendukungnya (Hatta, 2016). Berdasarkan pemaparan di atas terdapat sebuah konstruksi mengenai kohabitasi. Kohabitasi dalam film pendek ini ingin menggeser atau menciptakan sebuah konstruksi baru mengenai kohabitasi bahwa selama ini kohabitasi yang dianggap sesuatu yang negatif, saat

ini kohabitasi dilakukan berdasarkan pengalaman hidup seseorang yang belum menikah untuk mendalami karakternya masing-masing. Seperti yang dilakukan oleh Kara yang mengerti latar belakang kehidupan Adra yang memiliki rasa trauma terhadap pernikahan. Kara juga mencoba untuk mengajak Adra ke arah sana (pernikahan) karena ia merasa sudah cukup untuk mengubah pikiran dan pandangan Adra soal pernikahan. Namun, hal itu tidak membuat Adra merubah pikirannya dan Adra memutuskan untuk Kara menikah tetapi tidak bersama dia. Selama ini jika mendengar kata kohabitasi (kumpul kebo), orang-orang merujuk sebagai suatu tindakan negatif, melakukan hubungan suami istri, perselingkuhan yang dilakukan oleh salah satu pasangan suami istri, dan perlu adanya tidakan pengerebekan (mendatanginya dengan tiba-tiba). Namun, dalam film pendek “Kisah Tiga Tahun” ini kohabitasi yang digambarkan lebih menekankan pengalaman hidup pasangan kekasih yang belum menikah untuk mendalami karakter satu sama lain. Selain itu, peneliti mendapatkan mitos yang terdapat pada masyarakat dan mitos pada film pendek “Kisah Tiga Tahun”. Terdapat kesamaan mitos pada film pendek “Kisah Tiga Tahun” dengan mitos yang ada di masyarakat yaitu kohabitasi tidak melulu hal-hal yang negatif dan pasangan yang berselingkuh. Selama ini jika mendengar kata kohabitasi (kumpul kebo), orang-orang merujuk sebagai suatu tindakan negatif, melakukan hubungan suami istri, perselingkuhan yang dilakukan oleh salah satu pasangan suami istri, dan perlu adanya tidakan pengerebekan (mendatanginya dengan tiba-tiba). Namun, dalam film pendek “Kisah Tiga Tahun” ini kohabitasi yang digambarkan lebih menekankan pengalaman hidup pasangan kekasih yang belum menikah untuk mendalami karakter satu sama lain.

## B. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi realitas sosial. Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann teori konstruksi realitas sosial merupakan teori yang digambarkan sebagai proses di mana seseorang berinteraksi dan membentuk realitas-realitas. Menurut Berger dan Luckmann dalam konsep ini masyarakat bukanlah entitas obyektif yang berevolusi dengan cara yang ditentukan dan tidak dapat diubah (Dharma, 2018, p. 2). Peneliti menggunakan teori Konstruksi Realitas Sosial yang dibentuk melalui tiga tahapan dialektis yang terdiri dari eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Tiga proses sosial ini terjadi di antara individu satu dengan individu lainnya dalam masyarakat (Bungin, 2006, p. 206)

Dalam film pendek “Kisah Tiga Tahun” proses eksternalisasi merupakan usaha penyesuaian diri individu terhadap dunia sosiokulturalnya. Pada tahap eksternalisasi, individu berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya menggunakan bahasa maupun tindakan tergantung situasi yang dialami oleh individu tersebut (Yuningsih, 2006, p. 60).

Dalam proses eksternalisasi film pendek “Kisah Tiga Tahun” dibuat oleh Dara Roshertanty selaku sutradara film pendek tersebut. Dara Roshertanty membuat film pendek ini karena “Kisah Tiga Tahun” merupakan kisah tentang prinsip dan ia mengenal beberapa pasangan yang hidup bersama, tapi tidak menginginkan pernikahan satu sama lain. Menurutnya, pernikahan adalah komitmen. Sebagai perempuan, ia mengerti perasaan-perasaan yang dimiliki Kara. Ia sangat memaklumi perubahan keputusan yang Kara lakukan. Beberapa perempuan, termasuk Kara dan ia, tentu ingin memiliki hubungan yang terasa pasti, kuat dan jelas bersama dengan orang yang dicintai.

Tahap yang kedua yaitu objektivasi suatu bentuk hasil yang

diraih, dalam bentuk mental atau fisik yang berasal dari fenomena eksternalisasi manusia tersebut kemudian mengalami pelembagaan atau institusionalisasi (Mufidun & Indarti, 2022). Pada tahap objektivasi terbentuklah realitas berdasarkan kebenaran dari tahap eksternalisasi. Hasil kebenaran dari tahap eksternalisasi menunjukkan bahwa perilaku kohabitasi dalam hubungan sepasang kekasih yang hidup bersama tanpa adanya ikatan yang sah, sama-sama tidak menginginkan adanya pernikahan sehingga seolah-olah mereka yang menjalaninya menjadi selayaknya pasangan suami istri.

Tahap yang terakhir dari teori konstruksi realitas sosial yaitu internalisasi. Pada tahap ini adanya pengenalan individu kepada dunia sosiokulturalnya atau proses identifikasi diri. Individu berusaha menarik realitas sosial ke dalam dirinya sendiri. Proses pengenalan individu terjadi akumulasi respon sehingga individu menginternalisasikan nilai dan norma atas akumulasi respon orang lain. Dalam proses internalisasi, individu dapat dikatakan telah mengidentifikasi dirinya dalam lingkungan sosiokulturalnya (Mufidun & Indarti, 2022). Dalam penelitian ini proses internalisasi dikonstruksikan melalui film pendek “Kisah Tiga Tahun” yaitu bahwa perilaku kohabitasi dalam hubungan sepasang kekasih yang hidup bersama tanpa adanya ikatan yang sah, sama-sama tidak menginginkan adanya pernikahan sehingga seolah-olah mereka yang menjalaninya menjadi selayaknya pasangan suami istri. Lalu dengan cepat realitas tersebut pun tersebar dan membentuk opini publik mengenai kohabitasi.

Dari tiga proses di atas, film pendek “Kisah Tiga Tahun” dibuat berdasarkan beberapa kenalannya yang merupakan pasangan hidup bersama tanpa ikatan yang sah. Lalu ia mengajak Annisa Rahma Zuhadi sebagai penulis

cerita untuk mengemas realitas mengenai kohabitasi dalam bentuk film pendek. Film pendek yang dibuat, yaitu film pendek “Kisah Tiga Tahun” yang mengonstruksikan realitas yang tersebar dan membentuk opini publik mengenai kohabitasi yang dilakukan pasangan kekasih yang sama-sama tidak menginginkan adanya pernikahan, namun hidup bersama layaknya suami istri.

Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa hidup bersama atau kohabitasi terlihat seperti sepasang kekasih yang sedang latihan awal dalam berumah tangga karena dalam hidup bersama, mereka melakukan hal – hal seperti layaknya orang – orang yang sudah berumah tangga, seperti tidur di ranjang yang sama seperti orang yang sudah menikah, makan dan minum bersama, serta mengatur keuangan untuk kebutuhan hidup sehari – hari seperti orang yang sudah menikah.

Media massa memiliki peran penting dalam memengaruhi para audiens atau penontonnya. Media dapat membuat keputusan mengenai informasi yang akan disampaikan, sedangkan penerima memiliki kendali terhadap apa yang mereka baca, lihat, dan dengar. Melalui film pendek terdapat pesan yang ingin disampaikan, setelah itu menampilkan sebuah cara dalam memandang sebuah realita. Para produser membuat film bertujuan untuk menyampaikan pesan sosial atau moral kepada penontonnya. Hal ini dilakukan oleh para pembuat film pendek “Kisah Tiga Tahun”, di mana mereka memanfaatkan salah satu media massa yaitu film pendek untuk menyampaikan dan menyebarkan perilaku kohabitasi. Film ini secara tidak langsung menjadi alat Konstruksi Realitas Sosial untuk individu yang menyaksikannya. Lewat film pendek “Kisah Tiga Tahun” ini media berhasil memasukkan dan memberi pemahaman tentang perilaku kohabitasi yang tidak selalu dianggap hal yang negatif, perselingkuhan, penggerebakan, dan

pemaksaan. Melalui film pendek ini, para penonton yang menyaksikannya akan lebih senang untuk menontonnya dibandingkan melakukan seminar – seminar di tempat langsung. Bukan untuk merendahkan para penggelar seminar, hanya saja pada masa kini orang-orang lebih menyukai hal – hal yang mudah dipahami. Salah satunya melalui audiovisual lalu dikemas dalam film pendek yang dapat ditonton di mana saja (Romli, 2016, p. 4 – 5)

#### IV. SIMPULAN

Penelitian yang berjudul Konstruksi Kohabitasi Dalam Film Pendek “Kisah Tiga Tahun” ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi kohabitasi yang ditayangkan di film pendek Kisah Tiga Tahun. Setelah peneliti melakukan penelitian selama kurang lebih empat bulan, dengan bantuan beberapa teori yang digunakan seperti teori konstruksi realitas sosial, peneliti meneliti lebih dalam lagi melalui metode analisis semiotika Roland Barthes yang melihat makna dibalik tanda yang tampak melalui signifikasi dua tahap yaitu denotasi dan konotasi, sehingga akhirnya peneliti melihat adanya konstruksi kohabitasi yang ternyata di dalam proses analisis peneliti menemukan makna pasangan yang melakukan kohabitasi terkait dengan adanya pergeseran mitos kohabitasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa keberadaan kohabitasi dalam pasangan yang tidak menikah sering dianggap sesuatu yang negatif, saat ini kohabitasi dilakukan berdasarkan pengalaman hidup seseorang yang belum menikah untuk mendalami karakternya masing-masing. Seperti yang dilakukan oleh Kara yang mengerti latar belakang kehidupan Adra yang memiliki rasa trauma terhadap pernikahan. Kara juga mencoba untuk mengajak Adra ke arah sana (pernikahan) karena ia merasa sudah cukup untuk mengubah pikiran dan

pandangan Adra soal pernikahan. Namun, hal itu tidak membuat Adra merubah pikirannya dan Adra memutuskan untuk Kara menikah tetapi tidak bersama dia.

Selanjutnya, peneliti menemukan bahwa kohabitasi Selama ini jika mendengar kata kohabitasi (kumpul kebo), orang-orang merujuk sebagai suatu tindakan negatif, melakukan hubungan suami istri, perselingkuhan yang dilakukan oleh salah satu pasangan suami istri, dan perlu adanya tidakan pengerebekan (mendatanginya dengan tiba-tiba). Namun, dalam film pendek “Kisah Tiga Tahun” ini kohabitasi yang digambarkan lebih menekankan pengalaman hidup pasangan kekasih yang belum menikah untuk mendalami karakter satu sama lain.

Maka dapat dipahami bahwa konstruksi kohabitasi yang terjadi pada film pendek Kisah Tiga Tahun, peneliti melihat bahwa ada makna kohabitasi yang awalnya memiliki mitos di masyarakat sebagai hidup bersama layaknya pasangan suami istri tanpa menikah dan melakukan aktivitas-aktivitas yang sudah menyerupai pasangan suami istri seperti salah satunya dengan tidur bersama, tetapi oleh media massa yaitu film pendek mitos kohabitasi itu sudah digeser menjadi suatu pilihan gaya hidup untuk memahami karakter satu sama lain sebelum ke jenjang pernikahan.

Berdasarkan hasil dan juga simpulan dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa atau melakukan penelitian dengan topik yang sama, terutama penelitian tentang kohabitasi. Peneliti berharap agar topik ini dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat menimbulkan keingintahuan untuk mengadakan penelitian lanjutan, dengan cara mengadakan wawancara atau penyebaran kuisioner yang lebih luas

dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

Penelitian ini juga dibuat agar para sineas khususnya kepada tim produksi Chandu Studio yang membuat film pendek “Kisah Tiga Tahun” agar dapat membuat film pendek lainnya dan menciptakan lebih banyak produk yang menarik. Peneliti juga berharap pesan yang ditampilkan dalam film pendek tersebut akan tersampaikan dan mudah untuk dimengerti oleh audiens, sehingga dapat memberikan inspirasi kepada para audiens yang menontonnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Apriani, V., Utamidewi, W., & Nurkinan. (2021, Juni). Konstruksi Realitas Sosial Dan Makna Diri Penyintas Covid-19 Di Jakarta. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 20(1), 81-96.
- Aprilia, E. (2016, April 20). Universitas Airlangga Library UA. Retrieved from Universitas Airlangga Web site: <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/29566>
- Ardianto, E., Komala, L., & Karlinah, S. (2007). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Dharma, F. A. (2018). *Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1).
- Diani, A., Lestari, M. T., & Maulana, S. (2017, September). Representasi Feminisme Dalam Film Maleficent. *ProTVF*, 2(1), 139-150.
- Hj. Asiyah, M., Ahmad Walid, M., Abdul Aziz Mustamin, M., & Adrian Topano, M. (2015). *Ilmu Alamiyah Dasar Dalam Perspektif Islam Sebagai Buku Rujukan Di Perguruan Tinggi*. Bengkulu: Penerbit Vanda. *Jurnal Pendidikan*
- Morissan. (2021). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Prenada Media.
- Mujianto, H. (2019). Pemanfaatan Youtube Sebagai Media Ajar Dalam Meningkatkan Minat Dan Motivasi Belajar. 5(1). doi: <http://dx.doi.org/10.10358/jk.v5i1.588>
- Prasetya, A. B. (2019). *Analisis Semiotika Film Dan Komunikasi*. Malang: Intrans Publishing.
- Rachmat Kriyantono, Ph.D. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rahardjo, W. (2020). *Psikologi Seksual*. Jakarta, Indonesia: Salemba Humanika.

- Setioningtyas, N. A. (2022). Representation Of Depression In The Film Titled "Later We Tell About Today". *The Commercio*, 5(1).
- Sobur, A. (2006). Analisis teks media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surya Darma, S. M., Giovani Sahri, M., Asnita Hasibuan, S. M., Dr. Drs. I Wayan Wirta, M., & Immanuel D. B. Silitonga, S. M. (2022). Pengantar Teori Semiotika. Indonesia: Media Sains Indonesia.
- Wazis, K. (2017, June). Komunikasi Transbudaya Pondok Pesantren: Kajian Teoretis Dalam Paradigma Konstruktivis. *Jurnal Komunikasi*, 1(1), 84-96.
- Mailoa, M. (2021, September 12). Fenomena Kohabitasi Kaum Urban Jakarta. Retrieved from News DetikX Web Site: <https://news.detik.com/x/detail/intermeso/20210912/Fenomena-Kohabitasi-Kaum-Urban-Jakarta/>
- Rohmitriasih, M. (2019, Maret 20). Setelah Menikah Suami Istri Penting Tinggal Bersama. Retrieved from FIMELA Web Site: <https://www.fimela.com/lifestyle/read/3921552/setelah-menikah-suami-istri-penting-tinggal-bersama>
- Wahidah, M. (2021, Agustus 30). Rasa Penyesalan Ternyata Diperlukan Dalam Hidup, Kenapa? Retrieved from Lingkar Kediri Web Site: <https://lingkarkediri.pikiran-rakyat.com/lifestyle/pr-672494718/rasa-penyoesalan-ternyata-diperlukan-dalam-hidup-kenapa>
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1-9.
- Dirgayunita, A. (2016). Depresi: Ciri, Penyebab dan Penangannya. *Journal An-nafs: Kajian dan Penelitian Psikologi*, 1-14.
- Dr. Agus Prastyawan, M. Y. (2020). *Pengambilan Keputusan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Dwipayana, K., & Wirasila, N. (2020). Pengaturan Terhadap Perbuatan Kumpul Kebo (Kohabitasi) Dalam Pembaharuan Hukum Pidana Indonesia. *Jurnal Kertha Desa*, 1-12.
- Hayati, R., & Indra, S. (2018). Hubungan Marah Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 67-74.
- Karman. (2015). Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telah Teoretis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger). *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*, 11-23.
- Mahmud, A. (2021). Akhlak dan Ego (Dalam Individu,
- Musaitir. (2020, Juni). Problematika Kehidupan Rumah Tangga. *Al-Ihkam : Jurnal Hukum Keluarga*, 153-176.
- Permana, B. G. (2021, Maret 21). Mengenal Arti Trauma dan Cara Mengatasinya dengan Tepat. Retrieved from SehatQ Web Site: <https://www.sehatq.com/artikel/arti-trauma-berdasarkan-jenisnya-pahami-juga-cara-mengatasinya-dengan-tepat>
- Sari, F., & Sunarti, E. (2013). Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda Dan Pengaruhnya Terhadap Usia Menikah. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 143-153.
- Suhandra, I. R. (2019). Studi Komparatif Makna Konotasi Warna Dalam Budaya Masyarakat Barat Dan Masyarakat Suku Sasak Lombok Indonesia. *Jurnal kajian Bahasa dan Budaya*, 17-38.
- Yelly, P. (2019). Analisis Makhluk Superior (Naga) Dalam Legenda Danau Kembar (Kajian Semiotika Roland Barthes; Dua Pertandaan Jadi Mitos). *Serunai Bahasa Indonesia*, 121-125.
- Yuningsih, A. (2006). Implementasi Teori Konstruksi Sosial dalam Penelitian Public Relations. *Mediator*, 59-70.